

**ANALISIS PERANAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP KEMISKINAN
DI JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

RENANTA NARISWARI

165020101111030



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

ANALISIS PERANAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Renanta Nariswari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: Renanta24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peranan dari sektor informal terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan pengukuran kemiskinan menggunakan garis kemiskinan Jawa Timur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Treatment Effect dengan variabel treatment meliputi variabel Tingkat Upah, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Tempat tinggal. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross-section. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang V. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pekerja yang berada di sektor informal cenderung memiliki pendapatan yang rendah sehingga pekerja sektor informal dekat dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pekerja di sektor informal merupakan pekerja yang memiliki tingkat produktivitas yang cenderung rendah dibuktikan dari faktor – faktor yang membuat pekerja masuk ke sektor informal berupa tingkat upah, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Tingkat upah menjadi faktor utama dimana tingkat upah yang diterima oleh pekerja di sektor informal cenderung lebih rendah dari pekerja di sektor formal. Serta tingkat pendidikan dari pekerja yang berada di sektor informal cenderung lebih rendah dari pekerja di sektor formal. Keadaan tersebut yang buat pekerja di sektor informal semakin berpeluang dekat dengan kemiskinan. Peningkatan tingkat produktivitas pekerja bisa ditunjang dengan perbaikan tingkat pendidikan dari pekerja maupun calon pekerja. Dengan memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal yang memiliki pendapatan yang tinggi akan mampu meningkatkan peluang pekerja menjauhi kemiskinan. Selain itu, strategi lain yang bisa digunakan oleh pemerintah yaitu dengan cara menurunkan peluang peranan sektor informal dalam pasar tenaga kerja. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan cara peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) namun penggunaan strategi ini harus diiringi dengan perluasan peluang lapangan kerja pada pasar tenaga kerja sektor formal.

Kata kunci: Sektor Informal, Sektor Formal, Kemiskinan, Treatment Effect, IFLS Wave V.

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

"ANALISIS PERANAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP
KEMISIKINAN DI JAWA TIMUR"

Yang disusun oleh:

Nama : Renanta Nariswari
NIM : 165020101111030
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Sumber Daya

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyatan ujian skripsi* yang dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 20 November 2020.

Malang, 20 November 2020
Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, S.E., M.S., Ph.D
NIP. 196203151987011001

A. Latar Belakang

Lazim ditemukannya fenomena besarnya pasar tenaga kerja sektor informal di negara berkembang. Sektor ekonomi yang tidak teregulasi atau tidak jelas regulasinya oleh pemerintah sering disebut sebagai sektor informal. Unit ekonomi dan tenaga kerja yang berada dalam berbagai macam aktivitas ekonomi atau komersial yang tidak dalam lingkup formal merupakan unit sektor informal (Samosir, 2015). Sektor informal muncul dikarenakan upaya penciptaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah kurang cukup memenuhi kebutuhan yang ada, sehingga tenaga kerja yang tidak bisa diserap oleh lapangan kerja formal terpaksa untuk masuk sektor informal dibandingkan harus menganggur.

Pekerja di sektor informal ini dekat dengan upah yang rendah dan kemiskinan karena identik dengan memiliki kualitas sumber daya yang rendah. Kemiskinan dapat diukur melalui garis kemiskinan yang merupakan standar baku kemiskinan. Berbagai macam penyebab kemiskinan diantara lain tingkat investasi yang rendah, tingkat pengguran yang tinggi, produktivitas yang rendah serta kualitas sumber daya yang rendah. Di Indonesia terdapat salah satu provinsi yang mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan nasional yaitu provinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Indonesia (2018) melaporkan provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu provinsi Jawa Timur dengan jumlah 4,29 juta jiwa. Pada data perkembangan tingkat kemiskinan Jawa Timur pada tahun 2012 hingga 2018 mengalami penurunan. Tingkat kemiskinan ini terus turun secara perlahan hingga tahun 2018 menjadi 10,85 persen. Sama seperti Jawa Timur tingkat kemiskinan Indonesia pun terlihat turun. Pada tahun 2012 tingkat kemiskinan sebesar 11,66 persen kemudian turun hingga 11,47 persen ditahun 2013.

Walaupun mengalami penurunan secara terus dari tahun ke tahun namun tingkat kemiskinan di Jawa Timur masih lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan kemiskinan di Jawa Timur menjadi permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan.

Pada saat yang bersamaan, struktur pasar tenaga kerja di Jawa Timur masih didominasi sektor informal. Sektor informal tahun 2012 mencapai 12,63 ribu jiwa penduduk atau sekitar 66,20 persen penduduk pasar tenaga kerja. Namun, terjadi penurunan jumlah pekerja di sektor informal setiap tahunnya. Meskipun penduduk sektor informal mengalami penurunan setiap tahunnya tetap saja penurunan tersebut tidak bisa menyingkirkan sektor informal dari dominasinya.

Dilain sisi bila dilihat dari tingkat upah pekerja informal cenderung rendah upah pekerja sektor informal di Jawa Timur pada tahun 2012 berkisar Rp.793.000 yang lebih rendah dari sektor formal Rp.1.323.000. Bila dibandingkan dengan tingkat UMR Jawa Timur tingkat upah pekerja informal tahun 2012 masih setara dengan tingkat UMR namun pada tahun – tahun selanjutnya tingkat upah pekerja sektor informal jauh lebih rendah dari UMR, ketika pekerja memiliki upah yang berada di tingkat lebih rendah dari UMR maka pekerja tersebut cenderung dekat dengan kemiskinan. Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa kemiskinan di Jawa Timur terjadi dikarenakan banyaknya penduduk pasar tenaga kerja Jawa Timur didominasi di sektor informal, sehingga fokus dalam penelitian ini adalah ingin

mengidentifikasi strategi sektor informal dalam mengurangi tingkat keparahan kemiskinan di Jawa Timur.

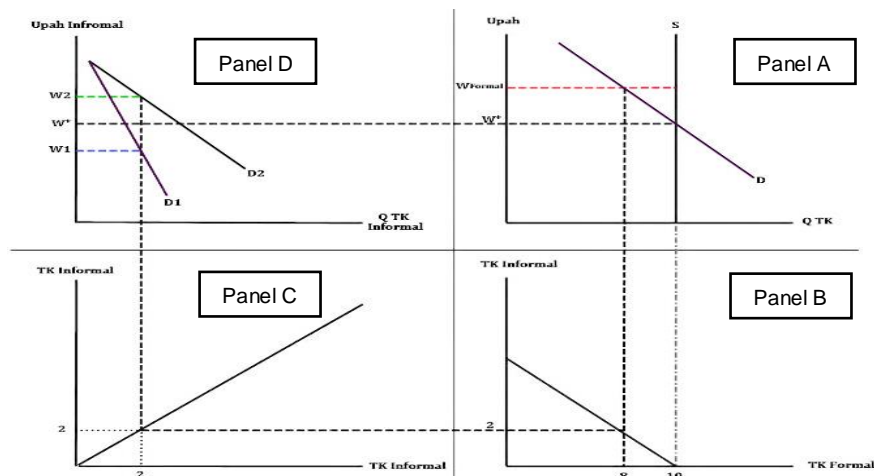
B. Kajian Pustaka

Deskripsi Sektor Informal: Perspektif Ketenagakerjaan

Pada pasar tenaga kerja yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tenaga kerja terbagi menjadi 2 jenis tenaga kerja yaitu formal dan informal. Pekerja sektor formal dan informal dapat di bedakan dengan melihat status pekerjaan yang sudah ditetapkan oleh BPS. BPS menjabarkan bahwa terdapat 8 status pekerjaan yaitu berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan karyawan tetap, buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan swasta, berusaha sendiri dengan bantuan karyawan tidak tetap, pekerja bebas di sektor pertanian, pekerja bebas di sektor non-pertanian, dan pekerja keluarga tidak dibayar. 8 status pekerjaan tersebut BPS membagi jenisnya ke sektor formal dan sektor informal. Sektor formal hanya ada 3 jenis status pekerjaan yaitu buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan swasta dan berusaha sendiri dengan karyawan tetap. Sedangkan sektor informal terdapat 5 status pekerjaan yaitu, berusaha sendiri dengan bantuan karyawan tidak tetap, pekerja bebas di non-pertanian, pekerja keluarga tidak dibayar berusaha sendiri dan pekerja bebas di pertanian.

Teori Keterkaitan antara Sektor Informal, Upah dan Kemiskinan

Teori tentang kependudukan yang ditemukan oleh T. R. Malthus berpendapat bahwa “apabila tidak ada pembatasan jumlah penduduk maka penduduk akan berkembang biak dengan cepat dengan bilangan deret sebagai berikut 1, 2, 4, 8, 16, 32 titik-titik dan seterusnya di sisi lain jumlah ketersediaan pangan yang ada akan mengalami penambahan dengan bilangan deret yaitu 1, 2, 4, 6, 8, 10, 12 titik-titik yang melibatkan penduduk seluruh dunia akan mengalami kelaparan yang hebat” (Subair, 2015). Solusi yang diberikan oleh Thomas Robert Malthus untuk menghindari kekurangan pangan dan kelaparan yang hebat maka jumlah manusia atau penduduk harus dibatasi. Dengan teori T. R. Malthus ini memberikan banyak dampak kepada kebijakan pemerintah salah satu kebijakan pemerintah yang ada yaitu kebijakan anti natalis, kebijakan pemerintah itu dilakukan dalam rangka membuat penduduk menjadi cenderung turun atau konstan. Teori keterkaitan antara sektor informal, upah dan kemiskinan dijelaskan di gambar 1



Sumber: Dimodifikasi dari berbagai sumber, 2020

Pada panel A kondisi pasar tenaga kerja sektor formal kerah putih di mana kurva ini diwakilkan oleh kurva permintaan yang berbanding terbalik. Sementara pada kurva penawarannya berdiri tegak karena diasumsikan jumlah penduduk ini konstan dan sudah full employment. Jumlah penduduk yang konstan ini dapat dijelaskan melalui teori kependudukan Malthus. Panel ini menunjukkan kondisi dimana upah pekerja sektor formal berada di atas upah pasar yang kita anggap setara dengan garis kemiskinan atau basic needs. Basic needs (kebutuhan dasar) merupakan hal yang dasar dari manusia yang harus dipenuhi untuk bisa bertahan hidup serta keluar dari kemiskinan. Keadaan di panel A menunjukkan ketika upah formal yang berada di atas tingkat upah pasar, maka pekerja yang dapat terserap di sektor formal hanya 8 dari total 10 orang yang bekerja sisa 2 orang pekerja ini akan masuk ke dalam sektor informal karena mereka sudah tidak punya pilihan lain bila mereka menganggur maka mereka tidak bisa bertahan hidup. Pekerja dengan total 10 orang ini diasumsikan sudah full employment di mana semua pekerja terserap secara penuh di pasar tenaga kerja.

Kondisi tenaga kerja sektor formal yang dijelaskan pada panel A direfleksikan ke panel B dengan kurva permintaan yang berbanding terbalik menggambarkan hubungan antara pekerja sektor formal dengan pekerja sektor informal dimana bila tingkat pekerja formal yang tinggi maka tingkat pekerja sektor informal maka akan rendah begitu pula dengan sebaliknya. Keadaan di panel B kemudian direfleksikan di panel C yang menggambarkan tenaga kerja sektor informal dengan kurva sudut 45 derajat kemudian keadaan ini ditarik sehingga menghasilkan panel D. Panel D menggambarkan diagram pasar tenaga kerja sektor informal yang mana terlihat pada kurva permintaannya terdapat beberapa keadaan dimana semakin inelastis kurva permintaannya atau digambar pada kurva permintaan D1 maka semakin rendah upah yang diterima dan akan cenderung dekat dengan kemiskinan, begitu pula sebaliknya pada kurva permintaan D2 yang digambar akan semakin elastis kurva permintaan maka akan semakin tinggi upah pekerja sektor informal dan akan cenderung bisa jauh dari kemiskinan. Elastisitas kurva permintaan pada diagram panel D ini dipengaruhi oleh tingkat produktivitas dari pekerja sektor informal serta tinggi rendahnya upah pekerja formal.

Penelitian Terdahulu

Pada OECD Development Centre Studies (2019) dengan judul "*Tackling Vulnerability in the Informal Economy*" menjelaskan bahwa bertambah tingginya informalitas pada rumah tangga maka berbanding lurus dengan tingginya tingkat kemiskinan serta pendapatan yang rendah. Berdasarkan data Indikator Utama Informalitas Berdasarkan pada Individu dan Rumah Tangga (KIbIH) yang menunjukkan hubungan positif di antara tingkat informalitas rumah tangga dengan kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alter Chen *et al* (2002) menjelaskan bahwa perekonomian pada sektor informal memiliki kontribusi terhadap kemiskinan. Penghasilan rata-rata pekerja di sektor ekonomi informal menunjukkan upah yang rendah. Data tersebut mengindikasikan bahwa pekerja pada sektor formal relatif lebih jauh dari kemiskinan dibanding pekerja pada sektor informal. Berpindahannya pekerja antar sektor ini tidak bisa secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan namun bisa menjadi stimulus (Charmes, 1998; Sethuraman, 1998; Tokman, 1992; Srivastava, 1991 dan Thomas, 1995).

Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian lainnya, misalnya hasil penelitian dari Albert Berry *et al* (2001) dengan judul “*Small And Medium Enterprise Dynamics In Indonesia*”. Penelitian ini menganalisis tentang pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia sebelum hingga masa krisis. Ditemukan peranan UMKM lebih dominan dibandingkan industri besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia pasca krisis. UMKM di Indonesia ini sebagian besar di penuh dengan pekerja di sektor informal sedangkan industri besar didominasi oleh pekerja sektor formal. UMKM memiliki respon yang lebih stabil terhadap kondisi ekonomi pada saat krisis dibanding dengan industri besar.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hartas (2015) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai gagasan yang penyajian datanya dalam bentuk numerik dan dianalisis menggunakan metode berbasis matematis (khususnya statistik).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data *cross-section*. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari data Indonesia Family Live Survey (IFLS) gelombang V tahun 2014.

Polulasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh anggota rumah tangga di Jawa Timur. Sedangkan sample dalam penelitian ini mengacu pada prosedur sampling IFLS V. Hasil proyeksi dari data jumlah penduduk yaitu sebesar 38.610.202 jiwa tahun 2014. Penelitian ini sample yang digunakan mencakup sekitar 4.395 rumah tangga Jawa Timur yang mewakili sekitar 40 persen dari seluruh jumlah rumah tangga. Kriteria sample yang dipilih tersebut disesuaikan berdasarkan dengan kebutuhan penelitian.

Metode Analisis

Berdasarkan dengan tujuan penelitian dan hipotesis penelitian maka metode penelitian yang digunakan yaitu *Treatment Effect Model*. Metode ini melihat pengaruh rata – rata dari variabel biner terhadap variabel yang memperoleh perlakuan (*variable outcome*). Dalam hal ini, terdapat variabel yang diasumsikan mendapat perlakuan dan tidak mendapat perlakuan. Estimasi sampel dengan membandingkan nilai rata – rata untuk tread dan untread units yang diamati dapat dilakukan melalui metode ini (Holland, 1986). *Treatment Effect Model* pada penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} INF &= \beta_0 + \beta_1 W + \beta_2 P + \beta_3 S + \mu \\ Y &= \alpha_0 + \alpha_1 INF + \alpha_2 W + \alpha_3 S + \alpha_4 T + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana	:	
INF	:	Status Pekerjaan; 1= Informal, 0= Formal
Y	:	Pendapatan
β_i & α_i (i=1,...,3)	:	Parameter estimasi
ε & μ	:	Error/ residu
W	:	Upah
P	:	Jenis Kelamin; 1= Perempuan, 0= Laki - laki
S	:	Sekolah
T	:	Tempat tinggal; 1= Pedesaan, 0= Perkotaan

Pada penelitian ini variabel treatment meliputi variabel W, P, S, dan T. Variabel INF merupakan variabel tidak langsung untuk menentukan jenis sektor pekerja di pasar tenaga kerja dengan ditandai dengan dummy 0; formal dan 1; informal. Sementara variabel Y ditujukan untuk mengetahui pendapatan pekerja. Dalam metode Treatment Effect ini akan mengamati pemilihan jenis sektor pekerjaan terhadap pendapatan pekerja melalui hubungan langsung dan tidak langsung.

Hubungan tidak langsung menunjukkan bahwa variabel treatment akan berpengaruh terhadap pendapatan yang ditentukan oleh keputusan pekerja dalam memilih jenis sektor formal atau sektor informal. Sedangkan hubungan langsung menunjukkan bahwa variabel treatment berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan pekerja. Hal ini mencerminkan bahwa ada faktor utama dan faktor pendukung yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pekerja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Indonesia Family Life Survey (IFLS) merupakan sebuah survei yang dimulai tahun 1993 dan bersifat survey longitudinal. IFLS di Indonesia telah dilakukan sebanyak 5 kali yaitu pada tahun 1993, 1997, 2000, 2007 dan 2014. Pada survei IFLS 5 tahun 2014 terdapat 16,204 rumah tangga dan 50,148 individu. Penyediaan informasi data IFLS ini dapat mewakili sekitar 83 persen penduduk Indonesia karena dilakukan secara ekstensif untuk data rumah tangga maupun individu. Hasil penyortiran data pada penelitian ini didapatkan sebanyak 4.396 data responden yang berasal dari Buku Rumah Tangga dan Buku Individu. Berdasarkan data 4.396 responden dengan perhitungan rata - rata upah pekerja menghasilkan bahwa pekerja di sektor informal memiliki upah rata - rata sebesar Rp.175.533 sedangkan pekerja yang bekerja di sektor formal memiliki upah rata-rata sebesar Rp.3.099.354. Sedangkan untuk perhitungan rata - rata pendapatan menghasilkan bahwa pendapatan rata - rata pekerja di sektor informal sebesar Rp.5.580.172 sedangkan pendapatan rata-rata pekerja yang bekerja di sektor formal sebesar Rp.16.316.568. Kedua pertanyaan tersebut menjelaskan bahwa tingkat upah dan pendapatan rata-rata dari pekerja informal jauh lebih rendah dibanding upah dan pendapatan rata-rata dari tenaga kerja di sektor formal.

Hasil Uji Alat Analisis *Treatment Effect Model*

Metode treatment effect yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rata-rata dari variabel biner (0/1) terhadap variabel yang memperoleh perlakuan (outcome variable) (Heckman dan Robb, 1985). Dalam model efek perlakuan diasumsikan ada dua hasil, yaitu variabel yang mendapat perlakuan sebagai y_1 dan variabel lain yang tidak mendapat perlakuan sebagai y_0 . Sehingga terdapat alternatif hasil perlakuan (kausal) yang berbeda antara 2 kuantitas: $y_1 - y_0$. (Soderbom, 2009). Berdasarkan hasil treatment effect model diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Tabulasi Hasil Output Treatment Effect Model untuk Dampak Keputusan Pemilihan Status Pekerjaan

Simbol	Variabel	Koefisien	Standard Error	z	P > z
W	Tingkat Upah	-5.556^{-7}	5.69e-08	-9,78	0.000
P	Jenis Kelamin	-.3431787	.0880955	-3.90	0.000
S	Tingkat Pendidikan	-.0879633	.0115133	-7.64	0.000

Sumber: IFLS 5, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa seluruh variabel baik tingkat upah, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan status pekerjaan. Standard yang digunakan yaitu menggunakan alpha 10%. Namun nampaknya masing – masing variabel mempunyai tanda koefisien yang berbeda.

Nilai koefisien dari tingkat upah mempunyai nilai yang negatif. Implikasi dari nilai negatif sebesar -5.556^{-7} mempunyai makna semakin tinggi upah yang didapatkan pekerja maka cenderung pekerja tersebut memilih status pekerjaan pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal.

Nilai koefisien dari jenis kelamin mempunyai nilai yang negatif. Implikasi dari nilai negatif sebesar -0.3431787 mempunyai makna bahwa pekerja berjenis kelamin laki - laki kecenderungan berpeluang pekerja tersebut memilih status pekerjaan pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal. Sedangkan pekerja berjenis kelamin perempuan kecenderungan berpeluang pekerja tersebut memilih pekerjaan pada sektor informal dibandingkan dengan sektor formal.

Nilai koefisien dari tingkat pendidikan mempunyai nilai yang negatif. Implikasi dari nilai negatif sebesar -0.0879633 mempunyai makna bahwa pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung memilih pekerjaan berstatus formal dibandingkan dengan pekerjaan bersatus informal.

Tabel 2: Tabulasi Hasil Output Treatment Effect Model untuk Dampak Tingkat Pendapatan

Simbol	Variabel	Koefisien	Standard Error	z	P > z
INF	Keputusan dalam Pemilihan Status Pekerjaan	-1.48^7	3147300	-4.70	0.000
W	Tingkat Upah	.9878911	.0330139	29.92	0.000
S	Tingkat Pendidikan	1247864	240642.5	5.19	0.000
T	Tempat Tinggal	-2164142	1823865	-1.19	0.235

Sumber: IFLS 5, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa variabel keputusan dalam pemilihan status pekerjaan, tingkat upah, dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan pendapatan pekerja dengan menggunakan tingkat keyakinan 90% kebenaran dari penelitian atau alpha 10%. Namun untuk variabel tempat tinggal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pendapatan pekerja. Koefisien masing – masing variabelpun berbeda.

Nilai koefisien dari keputusan pemilihan status pekerjaan mempunyai nilai yang negatif. Implikasi dari nilai negatif sebesar -1.48^7 mempunyai makna bahwa pekerja yang memilih status pekerjaan pada sektor formal cenderung lebih memiliki pendapatan yang tinggi dibanding pekerja yang memilih status pekerjaan pada sektor informal.

Nilai koefisien dari tingkat upah mempunyai nilai yang positif. Implikasi dari nilai positif sebesar 0.9878911 mempunyai makna bahwa kenaikan upah berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diterima.

Nilai koefisien dari tingkat pendidikan mempunyai nilai yang positif. Implikasi dari nilai positif sebesar 1247864 mempunyai makna bahwa semakin tinggi pendidikan berbanding lurus tingkat pendapatan yang diterima.

Pembahasan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Pengambilan Keputusan Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa variabel independen yaitu tingkat upah jenis kelamin dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu keputusan pemilihan status pekerjaan. Masing-masing variabel independen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda terhadap dampak yang ditimbulkan terhadap pemilihan sektor informal dan sektor formal.

Hasil treatment effect variabel tingkat upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan keputusan bekerja dalam pemilihan status pekerjaan. Bermakna semakin tinggi upah yang didapatkan pekerja maka cenderung pekerja tersebut memilih status pekerjaan pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal. Hasil ini mengindikasikan bahwa sektor formal memberikan gaji yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal kepada pekerja serta sejalan dengan teori yang telah dijabarkan pada landasan teori dimana tingkat upah yang diberikan pada pekerja di sektor formal. Sektor informal dapat menentukan gaji yang lebih tinggi dari sektor informal dikarenakan untuk memasuki pasar tenaga kerja formal yang terbatas diperlukan kapasitas produktivitas yang sesuai pasar. Kapasitas produktivitas yang ditentukan pada pasar tenaga kerja sektor formal lebih tinggi dari sektor informal.

Hasil treatment effect variabel jenis kelamin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan keputusan bekerja dalam pemilihan status pekerjaan. Bermakna pekerja dengan jenis kelamin laki-laki lebih cenderung memilih pekerjaan pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal begitu pula sebaliknya. Pekerja dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mendominasi pasar tenaga kerja sektor informal dibandingkan tenaga kerja yang berjenis kelamin laki - laki mengindikasikan bahwa perempuan lebih sulit mendapatkan pekerjaan di sector formal sehingga perempuan cenderung masuk kedalam sector informal. Terdapat banyaknya batasan terhadap pekerja perempuan salah satunya yaitu jam kerja tenaga kerja perempuan terlatih lebih terbatas dari pekerja laki-laki sehingga akses ke pasar tenaga kerja menjadi jauh lebih rendah, dilain sisi pasar tenaga kerja informal lebih fleksibel maka dari itu banyak pekerja dengan kelamin perempuan memilih masuk dalam pasar tenaga kerja informal dibanding formal.

Hasil treatment effect variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan keputusan bekerja dalam pemilihan status pekerjaan. Bermakna bahwa pekerja berpendidikan tinggi lebih cenderung memilih pekerjaan pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal begitu pula sebaliknya. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi mendominasi keputusan pekerja dalam memasuki sektor formal dibandingkan sektor informal mengindikasikan sector formal membutuhkan pekerja yang berpendidikan tinggi dibanding dengan pekerja sector informal. Hal ini terjadi dikarenakan persaingan dalam memenuhi pasar sektor formal yang terbatas di mana pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat bersaing dengan pekerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Pada penelitian Gong dan Van Soest

(2002) yang meneliti tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Meksiko. Mengemukakan terdapat signifikansi tingkat pendidikan yang rendah dengan sektor informal.

Pembahasan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Tingkat Pendapatan Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa variabel independen yaitu keputusan pemilihan status pekerjaan, tingkat upah dan tingkat pendidikan kecuali tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap variabel tingkat pendapatan. Masing-masing variabel independen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda terhadap dampak yang ditimbulkan terhadap pemilihan sektor informal dan sektor formal.

Hasil treatment effect bahwa variabel keputusan pekerja pemilihan status secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Bermakna semakin tinggi pendapatan pekerja maka cenderung bekerja di sektor formal lebih tinggi dari informal pekerja di sektor informal diindikasikan sebagai pekerja yang gagal masuk sektor formal. Tingkat pendapatan yang cenderung rendah ini rata-rata ada pada tingkat pendapatan yang diperoleh pekerja di sektor informal dibandingkan dengan terjadi dikarenakan bekerja di sektor informal cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah dari pekerja yang berada pada sektor formal. Pada penelitian yang diteliti oleh Boltz, Marazyan dan Villar (2018) yang membahas tentang pendapatan tersembunyi dan redistribusi informal di negara Senegal. Penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan yang rendah dengan pekerjaan dengan status pekerjaan di sektor informal yang signifikan. Terbatasnya asuransi yang diambil oleh pekerja informal Gambarkan rendahnya kepemilikan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh pekerja informal (Fafchamps, 1992; Dercon dan Krishnan, 2000; Coate dan Ravallion, 1993; Kimball, 1988)

Hasil treatment effect variabel tingkat upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Bermakna bahwa pekerja dengan tingkat upah tinggi maka akan mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi begitu pula sebaliknya. Penelitian Mihnenoka dan Senfelde (2015) yang berisi tentang tingkat upah sebagai salah satu faktor pendapatan secara struktur ekonomi perekonomian nasional. Penelitian tersebut menyatakan bahwa upah sebagai salah satu faktor utama untuk penentuan tinggi rendahnya tingkat pendapatan tersebut. Para ekonom selama tiga dekade terakhir menekankan perhatian bahwa penurunan pendapatan dikarenakan terdapat penurunan upah para pekerja (Guerriero, 2012; Serres et al, 2002; Gollin, 2002; Arpaia et al., 2009)

Hasil treatment effect variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Bermakna bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan begitu pula sebaliknya. Hal ini mencerminkan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi diperlukan produktivitas yang tinggi yang didapat dari pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan memberikan efek terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima oleh pekerja dikarenakan pekerjaan membutuhkan sebuah produktivitas dalam pembuatan produktivitas tersebut dibutuhkan pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Husain,dkk (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dengan tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Pengendalian ukuran keluarga dan pendapatan yang berlebihan dapat mengurangi

kecerdasan dan pencapaian pendidikan dalam keluarga (Barclay 2015; Kuba et al 2018; Kristensen & Bjerkedala 2010).

Hasil treatment effect variabel tempat tinggal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Bermakna bahwa pekerja dengan tingkat upah tinggi maka akan mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi begitu pula sebaliknya. Tidak terdapatnya hubungan signifikansi pada variabel pekerja di pedesaan dan perkotaan terhadap tingkat pendapatan ini dikarenakan pedesaan dan perkotaan memiliki standar hidup yang berbeda dengan demikian perbedaan pendapatan tersebut tidak terdapatnya pengaruh signifikansi terhadap pekerja (Johnson dan Rasker; 1995)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan estimasi peranan sektor informal terhadap kemiskinan di Jawa timur, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerja yang memilih status pekerjaan pada sektor informal memiliki pendapatan yang rendah serta dekat dengan kemiskinan. Hal ini mencerminkan tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur didorong oleh keberadaan sektor informal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja status pekerjaan sebagai bekerja di sektor informal di antara terdapat tingkat upah dan pendidikan dan jenis kelamin. Di antara ketiga faktor – faktor tersebut faktor tingkat upah menjadi faktor utama yang mempengaruhi peluang pekerja dalam pemilihan status pekerjaan dengan tingkat koefisien sebesar -5.556^{-7}

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka saran peneliti kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Strategi perbaikan tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang struktur pasar tenaga kerjanya di dominasi oleh pekerja sektor informal harus menjadi prioritas. Sektor informal menjadi cermin kemiskinan di Jawa Timur dikarenakan upah pekerja yang bekerja pada sektor informal rata - rata berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu pentingnya usaha pemerintah dalam mendorong perbaikan tingkat pendidikan. Perbaikan tingkat pendidikan ini ditujukan untuk calon perkerja maupun pekerja. Perbaikan pendidikan bagi tenaga kerja dapat menjadi pendorong peningkatan tingkat produktivitas pekerja. Peningkatan produktivitas pekerja ini akan menjadikan peningkatan peluang untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi bagi tenaga kerja.
2. Seperti yang telah disimpulkan bahwa sektor informal memiliki pendapatan yang rendah serta dekat dengan kemiskinan maka dari itu strategi lain yang bisa digunakan yaitu dengan cara menurunkan peluang peranan sektor informal dalam pasar tenaga kerja. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan cara peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) namun penggunaan strategi ini harus diiringi dengan perluasan peluang lapangan kerja pada pasar tenaga kerja sektor formal.

Daftar Pustaka

- Albert Berry, Edgard Rodriguez & Henry Sandee. 2001 : *Small And Medium Enterprise Dynamics In Indonesia*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, 37:3, 363-384. <http://dx.doi.org/10.1080/00074910152669181>
- Alter Chen, M., R. Jhabvala and F. Lund .2002. *Supporting workers in the informal economy: a policy framework*, No. 2, International Labour Office, Employment Sector.
- Arpaia, A., Perez, E., Pichelmann, K. 2009. *Understanding labor income share dynamics in Europe*. (Economic paper No. 379) Brussels, B: European Commission, Directorate-General for Economic and Financial Affairs. Doi : 10.2765/37596.
- Barclay, K. J. (2015). *A within-family analysis of birth order and intelligence using population conscription data on Swedish men*. *Intelligence*, 49, 134–143.
- Boltz, M., Marazyan, K., Villar, P. 2018. *Income hiding and informal redistribution: A lab-in-the-field experiment in Senegal*. *Journal of Development Economics*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.11.004>
- Charmes, Jacques. 1998. *Informal Sector, Poverty, and Gender: A Review of Empirical Evidence*. Background paper commissioned for the WDR 2000/2001. Washington, D.C.: The World Bank.
- Coate, Stephen dan Martin Ravallion. 1993. *Reciprocity without commitment: Characterization and performance of informal insurance arrangements*. *Journal of Development Economics*. 40 (1), 1–24.
- Dercon, Stefan and Pramila Krishnan. 2000 .*Vulnerability, seasonality and poverty in Ethiopia*. *The Journal of Development Studies*. 36 (6), 25–53.
- Fafchamps, Marcel. 1992. *Solidarity Networks in Preindustrial Societies: Rational Peasants with a Moral Economy*. *Economic Development and Cultural Change*. 41 (1), 147–74.
- Gollin, D. 2002. *Getting Income Shares Right*. *Journal of Political Economy*, 110(2), pp. 458–74.
- Gong, X., & van Soest, A. 2002. *Wage differentials and mobility in the urban labour market: a panel data analysis for Mexico*. *Labour Economics*, 9(4), 513–529. doi:10.1016/s0927-5371(02)00045-3.
- Guerriero, M. 2012. *The labour share of income around the world. Evidence from a panel dataset*. (Working paper No. 32). Manchester, NH: University of Manchester, Institute for Development Policy and Management.
- Hartas, Dimitra. (2015) *Patterns of Parental Involvement in Selected OECD Countries: Cross-National Analyses of PISA*. *European Educational Research Journal* 4(4):185-195.
- Heckman, J. J., & Robb, R. 1985. *Alternative methods for evaluating the impact of interventions*. *Journal of Econometrics*, 30(1-2), 239–267
- Holland, Paul W. 1986. *Statistics and Causal Inference*. *Journal of the Statistical Association*, Vol 81.
- Husain, N. I. A. E., Meisenberg, G., Becker, D., Bakhiet, S. F., Essa, Y. A. S., Lynn, R., & Al Julayghim, F. M. H. (2019). *Intelligence, family income and parental education in the Sudan*. *Intelligence*, 77, 101402. doi:10.1016/j.intell.2019.101402
- Johnson, J. D., & Rasker, R. (1995). *The role of economic and quality of life values in rural business location*. *Journal of Rural Studies*, 11(4), 405–416. doi:10.1016/0743-0167(95)00029-1.

- Kimball, Miles S. 1988 .*Farmers' Cooperatives as Behavior Toward Risk*. American Economic Review. 78 (1), 224 – 32.
- Kristensen, P., & Bjerkedala, T. 2010. *Educational attainment of 25 year old Norwegians according to birth order and gender*. Intelligence, 38, 123–136.
- Kuba, R., Flegr, J., & Havlíček, J. 2018. *The effect of birth order on the probability of university enrolment*. Intelligence, 70, 61–72.
- Mihnenoka, A., & Senfelde, M. (2015). *Wage Share as a Factor of Income Inequality in the Context of the Structure of National Economy*. Procedia Economics and Finance, 26, 1035–1043. doi:10.1016/s2212-5671(15)00927-2.
- OECD/ILO. 2019. *Tackling Vulnerability in the Informal Economy, Development Centre Studies*. Paris. <https://doi.org/10.1787/939b7bcd-en>.
- Samosir, Rini A. 2015. Analisis Pendaptan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Serres, A. de, Scarpetta, S., Maisonneuve, C. de la. 2002. *Sectoral shifts in Europe and the United States: how they affect aggregate labour shares and the properties of wage equations*. (Working Paper No. 326), Paris: OECD Economics Department. doi: 10.1787/763626062738
- Sethuraman, S.K.V. 1998. *Informal Sector, Poverty, and Gender: A Review of Empirical Evidence*. The World Bank, Washington, D.C.
- Soderbom, Mans; Rijkers, Bob. 2009. Market Integration and Structural Transformation in a Poor Rural Economy. Policy Research working paper. World Bank.
- Srivastava, Pradeep and Patel, Urgit. 1991. *A Tale of two Sectors: The formal and informal sectors in India*. Sage Publications, New Delhi.
- Subair. 2015. Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer. DIALEKTIKA. Vol. 9, No. 2, Januari Desember 2015, hlm. 96-110
- Thomas, J.J. 1995. *Surviving in the City: The Urban Informal Sector in Latin America*. New York: Pluto Press.
- Tokman, Victor, ed. 1992. *The Informal Sector in Latin America: From Underground to Legality*. In *Beyond Regulation: The Informal Economy in Latin America*, pp.3-20. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers